



Pelatihan dan Pemanfaatan Media Handycraft Untuk Meningkatkan Literasi Berbahasa Bagi Siswa Sekolah Dasar

Denna Delawanti Chrisyarani^{a, 1*}, Dwi Agus Setiawan^{b, 2}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ dennadelawanti@unikama.ac.id*

Informasi artikel

Received: 5 Desember 2022;

Revised: 15 Desember 2022;

Accepted: 25 Desember 2022.

Kata kunci:

Literasi Berbahasa;

Media Handycraft.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam berbicara, melalui pemanfaatan media berbahan dasar handycraft harapannya siswa menjadi semakin aktif dan siswa menjadi semakin mudah memahami berbagai macam teks. Melalui pelatihan pembuatan media berbahan dasar dari Handycrafts adalah karya buatan tangan dengan nilai seni. Handycrafts bukan sekedar membuat souvenir, tapi juga dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran dan bisa menggunakan bahan bekas. Kegiatan membuat media pembelajaran berbasis literasi ini dapat merangsang kreativitas anak agar mau membaca dan memanfaatkan produk dari limbah bekas plastik yang bernilai guna dan memiliki nilai jual secara ekonomi dan sebagai media edukasi anak dalam belajar berbicara. Dan melalui media handycraft dalam meningkatkan literasi berbahasa siswa Handycraft dapat diaplikasikan untuk membantu kegiatan bercerita, melalui buku cerita bergambar. Buku bergambar salah satu bentuk media yang dapat mengeksplorasi kemampuan siswa dalam literasi. Melalui buku cerita seperti dapat melihat semua gambar sekaligus, sementara teksnya terlihat sedikit dan melalui media ini anak termotivasi dan minatnya semakin meningkat dan literasi berbahasa anak dapat di tingkatkan melalui membaca cerita bergambar.

ABSTRACT

Handycraft Media Training and Utilization to Improve Language Literacy for Elementary School Students. This service activity aims to increase students' interest and motivation in speaking, through the use of media based on handicrafts, it is hoped that students will become more active and students will find it easier to understand various kinds of texts. Through training in making media based on Handycrafts, these are handmade works with artistic value. Handycrafts are not just making souvenirs, but can also be used as learning media and can use used materials. The activity of making literacy-based learning media can stimulate children's creativity so they want to read and use products from used plastic waste that are of use value and have economic selling value and as a medium for educating children in learning to speak. And through handcraft media in increasing students' language literacy Handycraft can be applied to help storytelling activities, through picture story books. Picture books are a form of media that can explore students' abilities in literacy. Through storybooks it is like being able to see all the pictures at once, while the text is visible a little and through this media children are motivated and their interest is increasing and children's language literacy can be increased through reading picture stories.

Keywords:

Language Literacy;

Handycraft Media

Copyright © 2022 (Denna Delawanti Chrisyarani & Dwi Agus Setiawan). All Right Reserved

How to Cite : Chrisyarani, D. D., & Setiawan, D. A. (2022). Pelatihan dan Pemanfaatan Media Handycraft Untuk Meningkatkan Literasi Berbahasa Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 50–59. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/jpkm/article/view/1352>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perkembangan pembelajaran di era saat ini menghubungkan keterampilan belajar (learning skills), keterampilan literasi (literacy skills), keterampilan hidup (life skills), keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Keterampilan di era abad 21 didukung dengan literasi, terutama dasarnya menggunakan literasi baca tulis. Melalui literasi baca tulis akan mempengaruhi literasi lainnya (Martini, 2018) Penting bagi pendidik untuk menumbuhkan literasi baca tulis kepada anak didinya.

Literasi baca tulis juga akan mengembangkan kemampuan seseorang dalam berpikir kritis (Critical Thinking), kreativitas (Creativity), komunikasi (Communcation), dan kolaborasi (Collaborative) percaya diri (Confident) (Andrian & Rusman, 2019). Pendidik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan tersebut yang diterapkan dalam proses pembelajaran. (ENDANG KOMARA, 2018) Peserta didik yang dilatih dan dibiasakan berpikir kritis akan bisa memecahkan dan mengampil keputusan atas masalah yang dihadapi.

Sedangkan literasi sendiri dapat dikatakan sebagai kemampuan mengakses pengetahuan dari kegiatan membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Keterampilan berbicara adalah salah satu dari 4 keterampilan berbahasa yang harus dikuasi siswa. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan dalam mengolah kata-kata artikulasi, mengungkapkan pendapat, mengekspresikan sesuatu yang dirasakan secara lisan (Zhao et al., 2021). Keterampilan berbicara dapat membentuk generasi yang cerdas, kreatif, kritis dan berbudaya sehingga mampu berbicara yang komunikatif, jelas, runtut, mudah dipahami.

Bahasa sangat penting digunakan dalam interaksi bermasyarakat. (Kusnita et al., 2016) mengatakan bahwa bahasa berfungsi menjadi alat komunikasi manusia. Sehingga belajar Bahasa perlu dilatihkan untuk menjadi dasar hidup. Standar isi satuan Pendidikan Dasar dan Menengah tertuang bahwa berbahasa dan sastra meliputi empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis (Depdiknas, 2017). Literasi dalam membaca hal yang perlu ditumbuhkan di Indonesia. Literasi membaca mampu menumbuhkan siswa untuk menulis dan berbicara/berkata sesuai dengan fakta yang ada. Anak akan selalu mencari sumber-sumber untuk mendukung tulisan atau perkataannya (Shen & Del Tufo, 2022). Namun, hasil PISA 2016 menyebutkan literasi membaca anak-anak Indonesia masih di bawah rata-rata yang diharapkan OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development)(Guo et al., 2018).

Sekolah sebagai institusi formal mempunyai fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil ber-bahasa Indonesia secara baik dan benar. Keterampilan berbicara adalah salah satu dari 4 keterampilan berbahasa yang harus dikuasi siswa. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan dalam mengolah kata-kata artikulasi, mengungkapkan pendapat, mengekspresikan sesuatu yang dirasakan secara lisan. Keterampilan berbicara dapat membentuk generasi yang cerdas, kreatif, kritis dan berbudaya sehingga mampu berbicara yang komunikatif, jelas, runtut, mudah dipahami (Chrisyarani, 2017; Permana, 2015). Mengasah keterampilan berbicara melatih pengembangan literasi dalam mengembangkan kemampuan verbal dan memupuk rasa percaya diri (Mahmud & Pratiwi, 2019; Musthafa, 2014).

Berbicara membantu anak dalam membangun hubungan sosial sehingga memberikan kesempatan bagi persahabatan, empati dan berbagi emosi. Kemampuan berbicara dapat berupa mengekspresikan atau bertukar pikiran (Barekat & Mohammadi, 2014). Berbicara adalah ungkapan ekspresi dari bahasa yang dikeluarkan melalui mulut atau secara lisan. Bicara mengambil peran penting dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Pada masa kanak-kanak kemampuan bicara anak terus berkembang.

Anak belajar berbicara dengan baik agar dapat bergaul dan mudah dipahami oleh teman sebayanya serta orang disekitarnya. (Efrizal, 2012) mengemukakan bahwa berbicara adalah salah satu cara untuk mengkomunikasikan gagasan dan menyampaikannya secara lisan. (Zainatuddar, 2015) menjelaskan bahwa berbicara adalah sebuah proses penyampaian maksud kepada orang lain dalam

berbagai konteks. Komunikasi yang dilakukan anak akan membangun hubungan sosial yang baik dengan temannya. Lingkungan menjadi hal penting untuk mengembangkan kemampuan berbicara, yakni peran teman sebaya serta hubungan antara orangtua.

Namun, keterampilan berbicara siswa SD khususnya keterampilan bercerita masih kurang optimal. Hal itu terjadi di salah satu SD di Malang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, siswa masih kurang runtut dalam penyampaian, kurang memperhatikan intonasi, ekspresi dan juga kepercayaan diri kurang timbul. Terlebih karena adanya pandemi covid-19 ini, yang membuat komunikasi secara verbal juga terganggu. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan sebuah strategi berupa pendampingan pembuatan handycraft untuk membangun ketertarikan siswa agar senang bercerita. Realita di lapangan juga menunjukkan bahwa kegiatan membaca dan menulis pada kelas awal masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan pembelajaran membaca siswa yang kurang aktif. Sebagian besar siswa belum berani membaca secara individu di depan teman-temannya atas kemauan sendiri. Di samping itu ketika guru memberikan pertanyaan terkait dengan bacaan yang dibaca siswa, sebagian besar siswa belum mampu menuliskan jawabannya dengan benar, seperti kurang jelas penulisannya, kurang lengkap huruf yang ditulis, sudah benar dalam menuliskan tetapi masih naik turun. Perkembangan bahasa lisan anak prasekolah tergantung pada banyaknya peluang yang disediakan oleh guru melalui keterlibatan dalam penggunaan bahasa untuk berinteraksi. Selain itu kualitas buku dan frekuensi dalam penggunaan bukupun menjadi hal yang sangat penting. Salah satu media dalam pembelajaran bagi anak sekolah dasar adalah buku cerita bergambar seperti yang terbuat dari bahan handycraft.

Hal tersebut disebabkan oleh motivasi membaca dan menulis siswa kelas awal masih rendah. Rendahnya motivasi siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran membaca dan menulis sebagian besar siswa lebih sering sibuk sendiri dengan bermain atau berbicara dengan temannya dan kurang memperhatikan. Motivasi membaca dan menulis siswa salah satunya dapat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran. Guru lagi-lagi ditunjuk sebagai orang yang bertanggung jawab untuk menciptakan. Keterampilan berbicara siswa SD khususnya keterampilan bercerita masih kurang optimal. Hal itu terjadi di salah satu SD di Malang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, siswa masih kurang runtut dalam penyampaian, kurang memperhatikan intonasi, ekspresi dan juga kepercayaan diri kurang timbul. Terlebih karena adanya pandemi covid-19 ini, yang membuat komunikasi secara verbal juga terganggu. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan sebuah strategi berupa pendampingan pembuatan media literasi dari handycraft untuk membangun ketertarikan siswa agar senang bercerita.

Sebagai alternatif mengatasi rendahnya motivasi dan minat belajar siswa dalam keterampilan bercerita adanya pengabdian ini adalah untuk menciptakan keaktifan anak melalui media pembelajaran yang interaktif melalui media Handycraft adalah kegiatan seni yang tertumpu pada keterampilan tangan mengolah bahan baku menjadi karya bernilai estetis (Setiyaningsih, 2017). Melalui pendampingan, siswa akan dilatih membuat handycraft. Tujuan dari pendampingan ini yaitu, melatih keterampilan bercerita siswa. Siswa dapat bercerita ketika proses membuat handycraft, melatih bercerita secara runtut berdasarkan kejadian yang dialaminya. Melalui handycraft yang sudah dibuat, siswa dapat bercerita ataupun bermain peran. Sehingga siswa dapat menunjukkan ekspresi ataupun intonasi saat bercerita. Yang dihasilkan dari handycraft atau seni kriya merupakan produk seni pakai yang bernilai dan bermanfaat.

Handy Craft atau Kriya sudah lama dikenal di Indonesia dan menjadi cikal bakal lahirnya Seni Rupa di Indonesia. Handycraft, merupakan kerajinan yang dikerjakan dengan tangan menggunakan teknik-teknik tertentu dan menghasilkan karya yang tidak biasa dan bernilai ekonomis. Pada awalnya handycraft banyak digeluti oleh para penggiat seni kerajinan tangan yang ingin menciptakan suatu karya bernilai artistik dan dalam rangka mengasah bakat seninya serta menambah koleksi pribadi. Handycrafts merupakan sumber daya buatan untuk menghasilkan karya yang berdaya jual tinggi.

Handycrafts bukan sekedar membuat souvenir, namun kerajinan ini meliputi pembuatan produk-produk yang bermanfaat dari bahan-bahan yang mudah didapatkan disekitar kita seperti kain perca, kain goni, kardus, plastik, dan lain sebagainya. Kegiatan membuat kerajinan tangan dapat merangsang kreativitas dan mampu mengurangi limbah barang bekas, karena dapat digunakan dan dimanfaatkan menjadi produk yang bernilai guna dan memiliki nilai jual secara ekonomi. Untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan, dapat dilakukan dengan bantuan penggunaan media pembelajaran literasi. Media pembelajaran merupakan wadah dari materi yang ingin disampaikan. Bagi kajian komunikasi, media mempunyai peran sebagai penghantar pesan dari komunikator kepada komunikan, sehingga pesan yang ada dapat diterima dengan baik (Hosen et al., 2021). Sementara itu, dalam dunia pendidikan dan aktivitas pedagogis, media lebih berperan sebagai teknologi pembawa pesan untuk menunjang pembelajaran, atau materi dari guru kepada siswanya. Penggunaan media pembelajaran secara kreatif menjadikan siswa untuk belajar lebih banyak, menerapkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam tahap kehidupannya Sekolah Dasar merupakan masa anak-anak sekaligus masa bermain. Mereka belum bisa membedakan mana yang khayalan dan mana yang nyata, pada usia dini ini dipenuhi dengan rasa keingintahuan. Anak suka menirukan apa yang dia lihat dan dia dengar tanpa mengetahui arti dari aktivitas tersebut. Salah satunya anak ingin menghabiskan waktunya dalam permainan yang aktif daripada belajar. Kasus tersebut membuat anak juga tidak senang jika di arahkan guru dalam mengenal sesuatu yang bersifat serius dan formal. Sehingga diperlukan media yang dapat membantu guru dalam menghadapi anak dalam belajar.

Diharapkan dari kegiatan pengabdian ini dapat memberikan kemampuan siswa dalam bercerita. Metode pelaksanaan program yang terkait dengan solusi yang ditawarkan yakni ceramah, demonstrasi, penugasan, bercerita kepada siswa. Dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan anggota pelaksana merancang materi dan kegiatan pembuatan handycraft yang akan dijelaskan kepada siswa, peserta diajak berpartisipasi secara aktif dalam membuat dan memanfaatkan handycraft, bercerita menggunakan handycraft yang sudah dibuat. Sesuai dengan analisis situasi yang sudah diapaparkan, jenis pengabdian yang akan diberikan pada sekolah mitra difokuskan pada pendampingan pembuatan handycraft untuk melatih keterampilan bercerita siswa Sekolah Dasar. Diharapkan kegiatan ini dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa

Metode

Rancangan mekanisme proses kegiatan PKM ini dilakukan dengan mengadopsi langkah-langkah action research yang terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

1. Rapat bersama Tim Pengabdi dan peneliti/pelaksana.

Tim pelaksana diundang untuk mengadakan pertemuan persiapan pelaksanaan dengan melibatkan Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Tim pelaksana kemudian diberikan pembekalan mengenai maksud, tujuan, rancangan mekanisme program, dan beberapa hal teknis berkaitan dengan metode/teknik pelaksanaan berupa: (1) Persiapan panitia, (2) Konsultasi dengan pemerintah daerah, (3) Konsultasi dengan pemerintah Desa Pandanmulyo sebagai lokasi Pengabdian D'embung Park (4) Survei lokasi dan identifikasi kegiatan pembelajaran kelompok mitra SDN Pandanmulyo 1 dan 2 Tajinan dengan melakukan koordinasi (Kepala Sekolah dan guru). (5) Sosialisasi program-program yang akan dilaksanakan kepada pihak sasaran beserta kemungkinan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan. Mekanisme monitoring dan evaluasi baik secara daring ataupun luring.

2. Sosialisasi program pada sekolah mitra (khalayak sasaran)

Sosialisasi dilakukan dalam bentuk koordinasi dengan mengundang semua guru, Kepala Sekolah dengan mengikuti protokol kesehatan, SDN Pandanmulyo 1 dan 2 Tajinan yang berkenaan

dengan program yang akan dilaksanakan secara daring. Kegiatan sosialisasi dilakukan oleh Tim Pelaksana didampingi oleh DPPM Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.

3. Penyusunan program pelatihan

Didasarkan pada hasil identifikasi, analisis permasalahan, analisis kebutuhan, dan hasil analisis potensi sekolah, kemudian disusun program pelatihan.

b. Tindakan

Tindakan dalam kegiatan ini berupa implementasi Program. Kegiatan yang dilakukan dalam implementasi program adalah: (1) Mengundang para stake holder di masing masing sekolah di wilayah SDN Pandanmulyo 1 dan 2 Tajinan (2) Undangan pelatihan online berisi pesan dan tips dalam memanfaatkan media Handycraft yang baik sebagai media literasi berbahasa siswa SD (3) Pelaksanaan kegiatan dan Penyusunan laporan Kegiatan Pertama: Implementasi media Handycraft dalam Pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran pada pemanfaatan media Handycraft. Kegiatan kedua: Monitoring dan evaluasi Implementasi pelaksanaan program dalam bentuk pemanfaatan media handycraft melalui tatap muka di de-embung pakis Malang. Kegiatan ketiga: lomba membuat media handycraft dari tiap tiap kelas sebagai media bercerita siswa Sekolah dasar.

c. Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan terhadap kegiatan literasi di sekolah oleh para guru mitra dengan menggunakan media Handycraft. Instrumen yang digunakan berupa catatan lapangan. Beberapa hal yang diobservasi adalah kendala-kendala, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan yang muncul dalam kegiatan Literasi siswa di SD Gugus II SDN Pringo. Evaluasi dilakukan terhadap kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah bentuk pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara daring.

d. Refleksi

Refleksi program pelatihan dilakukan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan secara daring. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kelebihan-kelebihan terhadap kegiatan daring yang telah dilakukan dalam rangka untuk menetapkan rekomendasi terhadap keberlangsungan atau pengembangan kegiatan-kegiatan berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Pada pelatihan ini dilakukan pendampingan sistem

luring dan daring peserta pelatihan diharapkan mengikuti materi yang disampaikan hingga mampu secara mandiri mempraktekannya dalam kehidupan keseharian. Materi disampaikan dengan metode tatap muka/ceramah yaitu dosen (tim PKM) menyampaikan materinya di hadapan para peserta dalam sekolah dengan menggunakan media dan alat presentasi serta bahan-bahan materi seperti file presentasi powerpoint, makalah atau paper dan modul-modul bahan ajar. Selain itu materi yang disampaikan juga didiskusikan dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan dari para peserta tentang apa yang menjadi kesulitan, masalah atau kendala yang mereka hadapi sehari-hari terkait mengevaluasi media digital yang digunakan oleh guru. Sehingga terjadi situasi tanya jawab antara pemateri dengan peserta atau peserta dengan peserta. Materi yang disampaikan bersifat pemahaman dan praktis, maka setelah semua materi tersampaikan pada peserta, maka sesi selanjutnya yaitu pemberian tes. Setiap peserta diberikan soal-soal untuk diselesaikan untuk mengetahui pemahaman mereka tentang pemanfaatan media handycraft sebagai media literasi berbahasa. Dengan begitu penyampaian materi bisa mencapai aspek kognisi, afeksi, sekaligus psikomotorik. Adapun alat dan bahan penunjang yang diperlukan dalam kegiatan pelatihan ini berupa seperangkat notebook, dan LCD Projector. Proses kegiatan ini menghabiskan waktu 1 minggu.

Mengingat pelatihan pemanfaatan media handycraft dalam meningkatkan literasi berbahasa siswa dalam berbicara media ini merupakan kebutuhan yang sangat penting, maka peneliti mengupayakan agar pelatihan tersebut dapat ditindak lanjuti sebagai suatu bentuk kegiatan pengabdian kami pada masyarakat khususnya pada guru dan siswa sekolah di SDN Pandanmulyo 1 dan 2 Tajinan. Sasaran dalam pelatihan pemanfaatan media handycraft ini adalah guru dan siswa sekolah yang berbidang di SDN Pandanmulyo 1 dan 2 Tajinan Kab Malang. Peserta adalah mereka yang selanjutnya diharapkan

dapat menyebarluaskan hasil kegiatan pelatihan ini kepada masyarakat lain di lingkungan sekitarnya. Sehingga proses transfer of knowlegde dan transfer of skill dapat berjalan lancar mengikuti pola efek domino. Implementasi program PKM dimulai dengan melakukan koordinasi dengan aparat desa dan pengelola sekolah di SDN SDN Pandanmulyo 1 dan 2 Tajinan untuk menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, menyiapkan tempat kegiatan, menyiapkan sarana prasarana pendukung dan sebagainya. Koordinasi dengan pihak aparat desa dan pengelola sekolah dilakukan melalui berbagai alat komunikasi yaitu: telepon dan surat menyurat. Kemudahan penggunaan teknologi informasi ini sangat membantu untuk sosialisasi, pengiriman undangan dan konfirmasi kehadiran peserta. Adapun pelaksanaan kegiatan pada hari Jumat tanggal 26-27 Agustus 2022 bertempat SDN Pandanmulyo 1 dan 2 Tajinan. Waktu kegiatan yang direncanakan dilaksanakan pada hari libur, agar tidak mengganggu kegiatan peserta selama mengikuti pelatihan. Dengan demikian porsi waktu dan materi pelatihan dapat terpenuhi sesuai dengan rencana. dan melakukan proses monitoring dan evaluasi kurang lebih 2 minggu. Peserta adalah guru dan siswa sekolah SDN Pandanmulyo 1 dan 2 Tajinan dengan jumlah guru ada 5 dan sisiwa dari kelas 4, 5 dan 6 dengan jumlah total semua ada 65 sisiwa. Melalui kegiatan ini, harapannya semakin banyak orang memiliki informasi terkait media literasi digital. Keberlanjutan dari program ini pun sangat pneting untuk dilakukan. Program PKM dimulai dengan pembukaan, kegiatan dipandu oleh tim pelaksana, acara pelatihan dibuka dengan pembukaan oleh Denna Delawanti selaku ketua dan saya Dwi Agus Setiawan selaku pemateri, yang kemudian dilanjutkan oleh Kepala Sekolah SDN SDN Pandanmulyo 1 dan 2 Tajinan yang mengemukakan pentingnya literasi media dari bahan dasar hendicraf sebagai media literasi berbahasa ssiwa SD, apalagi dengan pemahaman masyarakat tentang media masih sangat rendah. Ketua pelaksana PKM maupun Kepala Sekolah SDN SDN Pandanmulyo 1 dan 2 Tajinan mengupayakan para peserta pelatihan dapat menerima rangkaian kegiatan dengan baik dan bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Materi pelatihan terkait media handycraft, literasi baca tulis dan manfaat serta contoh media handycraft. Materi disusun secara praktis, sederhana dan disertai contoh.

Tabel 1. Kegiatan Pelatihan Pemanfaatan Media Hendicraft dalam Meningkatkan Literasi Berbahasa

Hari /Tgl	Waktu	Kegiatan	Pemateri
26-27 Agustus 2022	08.30 WIB	Pendampingan Pembuatan Handycraft untuk Melatih Keterampilan Bercerita Siswa Sekolah dasar.	Dwi Agus Setiawan Denna Delawanti
	09.00 WIB	Pembukaan dan persiapan material oleh pemateri	
	09.30 - 12.30	Pelaksanaan pelatihan:	
		Pembagian kelompok kerja	
		Menentukan desain handycraft	
		Pemilihan dan penentuan bahan dan alat dan bahan yang dibutuhkan	
		Membuat pola handbag dari alat yang disediakan	
		Memotong bahan sesuai pola, kemudian dibentuk, melakukan pemasangan biji dalam kertas	
		Memasang aksesoris hiasan pada handycrafts yang sudah jadi untuk mempercantik tampilan.	
	Klinis pendampingan pemanfaatan media hendicraft hingga sampai finishing dan semua peserta memasang di masing masing ruang kelas		

Tahap Persiapan Pelatihan

Pada tahap ini tim mempersiapkan alat bahan untuk digunakan dalam memmbuat handycrafts, yang terdiri dari bahan utama dan bahan pendukung lainnya, meliputi kain, bahan untuk membuat pola handbag

dan biji bijian dan kertas karton dan cerita yang akan dituliskan pada media karton Tahap perencanaan meliputi perencanaan handycrafts yang akan dibuat (1) Peserta diajak berdiskusi tentang pengalaman dan kendala yang dialami dalam membuat handycraft dan bercerita (2) Anggota pelaksana mengamati dan mereview hasil handycraft dan cerita yang disampaikan siswa.

Tahap Pembukaan Pelatihan

Pada Langkah pembukaan dimulai dengan salam dan perkenalan dari pemateri. Kemudian pemateri memaparkan materi terkait handycraft dan literasi. Selanjutnya diperjelas dengan tujuan dan manfaat pelatihan. tujuan dari pelatihan ini adalah meningkatkan motivasi dan minat bagi peserta didik agar supaya memiliki niat dalam membaca dan literasi membacanya meningkat. Secara lebih khusus, langkah-langkah pendampingan pembuatan Handycraft untuk melatih keterampilan bercerita siswa ini dipaparkan sebagai berikut : (1) peserta mencermati materi handycraft dan materi keterampilan bercerita. Kegiatan ini agar siswa mudah menangkap materi yang dimaksud. (2) pemateri menyajikan materi dalam kegiatan ini beserta model pelatihan yang bisa dilakukan. (3) Peserta diajak ikut aktif melakukan pembuatan handycraft dan bercerita dari hasil handycraft.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan terdiri dari beberapa tahapan yakni: (1) Tim memberi kertas, kain perca, daun, busa, lem, biji bijian, kayu dan bahan lain kepada seluruh peserta pelatihan. (2) Peserta dibagi dalam tim untuk mempersiapkan *handycraft* yang akan dibuat, terdiri dari 12 kelompok. (3) Masing-masing kelompok didampingi dalam membuat pola. (4) Selanjutnya proses pemotongan kertas sesuai dengan pola yang sudah dibuat, lalu memasang pola biji kedalam kertas. (5) Langkah selanjutnya penempelan aksen untuk mempercantik *handicraft* seperti buku cerita bergambar .



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Tahap Pendampingan dan finishing

Pendampingan dan finishing terdapat kegiatan yang harus diperhatikan, meliputi: (1) Pengelompokkan produk yang dihasilkan. (2) Menentukan jenis hasil karya peserta yang sudah siap di pajang di sekolah. (3) Memberikan nama media handycraft seperti Cergam (Cerita bergambar). (4) Memperhatikan tata letak (display) produk yang dipajangn dengan tampilan yang menarik cerita bergambar melalui media hendicraft



Gambar 2. Pendampingan dan finishing

Hasil akhir dari kegiatan pelatihan pembuatan media dari bahan dasar handycraft ini menunjukkan bahwa peserta didik dibawah naungan SDN Pandanmulyo 1 dan 2 Tajinan tentang pemanfaatan hendicraft dari bahan dasar sederhana dapat meningkatkan minat dan motivasi bagi peserta didik berupa keterampilan dalam membuat handycraft dari bahan alam serta dikembangkan untuk menum yang membangkitkan gairah anak dalam membaca dan minat dan akan berdampak pada peningkatan keaktifan anak dalam memahami berbagai macam teks.

Kegiatan pelatihan pemanfaatan media *handycraft* yang telah dilakukan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Siswa sangat antusias dan harapannya adalah literasi membaca siswa juga meningkat. Melalui tujuan utama menghadirkan cerita bergambar dari bahan hendicraft dalam proses pembelajaran adalah membantu anak didik dalam mengkomunikasikan fakta serta gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar sekaligus memberi wadah bagi anak didik untuk belajar mengungkapkan berbagai emosi dan perasaan.

Melalui media handycraft peserta didik dapat mendesain buku cerita bergambar merupakan pilihan yang baik dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Guru harus memahami bahwa pada saat membacakan buku cerita bergambar dapat membantu anak membangun kosakata, kesadaran fonologi, dan mengembangkan pengenalan huruf dan ide kreatif anak. Media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menyumbangkan suksesnya sebuah kegiatan pembelajaran (Hosen et al., 2021). Melalui penggunaan media cerita bergambar berbahan dasar hendicraft juga adalah untuk membantu mempermudah pemahaman anak (Asuhan & Taman, n.d.; Setiyaningsih, 2017; Susanto, 2016). Anak yang berada pada usia 6 tahun belum mampu memahami isi pembelajaran yang disampaikan hanya dalam bentuk verbal . Literasi berbahasa anak meningkat dengan memanfaatkan media, sumber belajar, startegi yang tepat salah satunya dengan handycraft dalam proses pembelajaran (Shen & Del Tufo, 2022). Penyampaian pembelajaran tersebut harus diimbangi dengan bantuan media untuk memperjelas tujuan yang akan disampaikan kepada anak .

Simpulan

Manfaat yang diperoleh dalam proses belajar melalui pelatihan pembuatan media dari bahan handycraft adalah agar anak dapat memahami isi gambar, sehingga anak lebih termotivasi dan lebih tertarik untuk membaca dan mengetahui isi cerita bergambar. Dengan demikian membaca bagi anak perlu disediakan media sebagai visualisasi agar dapat menarik minat membaca dan kemampuan

berbicara sehingga kemampuan anak dapat lebih meningkat dibanding sebelum menggunakan media gambar.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga kami Universitas PGRI Kanjuruhan Malang terutama pada bagian bidang penelitian pengabdian Masyarakat dan mahasiswa yang berkontribusi membantu dalam mensukseskan kegiatan pelatihan ini.

Referensi

- Andrian, Y., & Rusman, R. (2019). Implementasi pembelajaran abad 21. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 14–23.
- Asuhan, P., & Taman, A. G. (n.d.). *Pengembangan Kreativitas Anak Asuh melalui Handycraft*. 1(1), 65–76.
- Barekat, B., & Mohammadi, S. (2014). The Contribution of the Teachers' Use of Dialogic Discourse Pattern to the Improvement of the Students' Speaking Ability. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98, 353–362. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.426>
- Chrisyarani, D. D. (2017). Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD) <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD> Vol. 1 No. 2 Juli 2017. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 1(2), 26–36.
- Depdiknas. (2017). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*.
- Efrizal, D. (2012). Improving Students' Speaking through Communicative Language Teaching Method at Mts Ja-alhaq, Sentot Ali Basa Islamic Boarding School of Bengkulu, Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(20), 127–134.
- ENDANG KOMARA. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26. www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan
- Guo, J., Marsh, H. W., Parker, P. D., & Dicke, T. (2018). Cross-cultural generalizability of social and dimensional comparison effects on reading, math, and science self-concepts for primary school students using the combined PIRLS and TIMSS data. *Learning and Instruction*, 58(July), 210–219. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.07.007>
- Hosen, M., Ogbeibu, S., Giridharan, B., Cham, T. H., Lim, W. M., & Paul, J. (2021). Individual motivation and social media influence on student knowledge sharing and learning performance: Evidence from an emerging economy. *Computers and Education*, 172(June), 104262. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104262>
- Kusnita, S., Suwandi, S., Rohmadi, M., & Ekowardani, N. (2016). Utilization of Review of Malay Folklore in West Kalimantan As Literature Learning Materials in The University. *In Proceeding of the Nternational Conference on Teacher Training and Eduacation*, 2(1), 560–565. <https://jurnal.uns.ac.id/ictte/article/view/6912>
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>
- Martini, E. (2018). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 21–27. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp21-27>
- Musthafa, B. (2014). *iterasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik*. CREST.
- Permana, E. P. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 133–140. <https://doi.org/10.23917/ppd.v2i2.1648>
- Setiyaningsih, L. A. (2017). Pelatihan Handycraft Talenan Vintage Dan Cyber Promotion Untuk Ibu Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Kelurahan Kasin Kota Malang. *Jurnal Pengabdian*

Masyarakat Universitas Merdeka Malang, 1(1), 44–46.

<https://doi.org/10.26905/abdimas.v1i1.1174>

Shen, Y., & Del Tufo, S. N. (2022). Parent-child shared book reading mediates the impact of socioeconomic status on heritage language learners' emergent literacy. *Early Childhood Research Quarterly*, 59, 254–264. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.12.003>

Susanto, H. (2016). Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era MEA. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 12.

<https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i1.70>

Zainatuddar. (2015). Teaching Speaking in English By Using the. *English Education Journal (EEJ)*, 6(4), 443–456.

Zhao, S., Zhou, G., Fallis, J., Pillon, K., & Luo, R. (2021). Information literacy skills: Investigating differences between native and non-native English-speaking students. *Journal of Academic Librarianship*, 47(5), 102424. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102424>